

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diabetes melitus dikenal dengan penyakit kencing manis dan tergolong penyakit tidak menular yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam darah (Irianto, 2014). Diabetes melitus ditandai dengan adanya defisiensi insulin absolut atau relatif dan gangguan fungsi insulin (Decroli, 2019). Kadar glukosa darah yang tinggi secara konsisten dapat menyebabkan penyakit serius yang mempengaruhi jantung dan pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Penderita diabetes berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan (International Diabetes Federation [IDF], 2015). Masalah kesehatan yang berdampak pada produktifitas dan dapat menurunkan sumber daya manusia (Decroli, 2019).

Berdasarkan hasil data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa 422 juta orang dewasa berusia di atas 18 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2014. Peningkatan jumlah terbesar penderita diabetes diperkirakan berasal dari Asia Tenggara dan Pasifik Barat, terhitung sekitar setengah kasus diabetes di dunia. Jumlah penderita diabetes telah meningkat secara substansial di seluruh dunia antara tahun 1980 dan 2014, meningkat dari 108 juta menjadi 422 juta (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi penderita diabetes di Indonesia pada tahun 2013 usia ≥ 15 tahun mencapai 1,5% sedikit lebih rendah dibandingkan prevalensi pada tahun 2018 usia ≥ 15 tahun, yaitu sebesar 2,0%. Selain itu, penderita diabetes melitus lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) daripada laki-laki (1,2%) di Indonesia (Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas], 2018).

Diabetes melitus membutuhkan perawatan medis terus menerus dengan strategi pengurangan risiko multi faktorial peningkatan kadar gula darah. Pendidikan dan dukungan manajemen diri pasien sangat penting untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi komplikasi jangka panjang (*American Diabetes Association* [ADA], 2015). Gejala umum pada pasien diabetes melitus selalu merasa lemas, mudah lelah, kekurangan energi, dan ketahanan tubuh berkurang

saat beraktivitas. Komplikasi yang terjadi akibat intoleransi glukosa yang berlangsung dalam jangka waktu pendek yaitu hipoglikemia.

Dalam teori *self-care*, Orem mengemukakan *self-care* merupakan aktivitas atau kegiatan perawatan diri individu yang dilakukan secara mandiri untuk menjaga kesehatan (Hidayat, 2017). Perawatan diri suatu tindakan menjaga kesehatan fisik dan mental, kebutuhan sosial dan psikologis, dan mencegah penyakit (*Skill For Care* [SFC], 2015). Kemampuan individu meningkatkan kesehatan tanpa dukungan dari penyedia layanan kesehatan (*World Health Organization* [WHO], 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Farida (2018) menunjukkan bahwa manajemen keperawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, pendidikan pasien dan literasi kesehatan. Menurut Chaidir, Wahyuni dan Fukhani (2017) menyatakan terdapat hubungan antara *self-care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus dan terdapat faktor yang mempengaruhi kolerasi dengan kualitas hidup. Sedangkan menurut Djawa dan Prihatiningsih (2018) terdapat hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe 2. Dukungan keluarga yang baik memiliki *self-care* yang adekuat.

Menurut *American Diabetes Association* (ADA), *Diabetes Self-Management Education* merupakan pendidikan edukasi manajemen dan program pendukung diabetes yang dapat menjadi tempat bagi orang-orang dengan diabetes untuk menerima pendidikan, mendukung perkembangan dan menjaga perilaku pasien diabetes (ADA, 2018). Penelitian Wahyuni dan Dwi (2017) menyatakan bahwa *Diabetes Self-Management Education* (DSME) dapat menjadi intervensi dalam memberikan pengetahuan kepada pasien diabetes melitus sehingga pasien dapat mengontrol kadar gula darah dengan baik. Menurut Agustiningrum dan Kusbaryanto (2019) edukasi manajemen diri diabetes efektif untuk meningkatkan perawatan diri pada pasien diabetes melitus.

Menurut Dalimunthe, Nasution dan Harahap (2016) *Diabetes Self-Management Education* (DSME) sebagai model keperawatan berbasis keluarga terhadap pengendalian glukosa pada penderita diabetes melitus. Menurut Wiastuti,

Rondhianto dan Widayati (2017) terdapat pengaruh signifikan DSME terhadap penurunan stress pada pasien luka diabetes melitus.

Pentingnya pendidikan kesehatan pada pasien luka diabetes melitus untuk menurunkan stress, membantu mengontrol kadar gula darah sehingga dapat meningkatkan kesehatan. *Diabetes Self-Management Education* (DSME) akan memberikan pengetahuan kepada pasien secara bertahap sehingga memungkinkan pasien dapat melakukan perawatan diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Asri Wound Care Centre didapatkan beberapa pasien luka diabetes melitus kurang memperhatikan perawatan diri secara mandiri. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan pasien dan bergantung dengan dukungan dari keluarga. Jika perawatan diri tidak dilakukan dengan baik maka dapat berdampak buruk bagi kesehatan pasien luka diabetes melitus. Peneliti tertarik menggunakan metode *Diabetes Self-Management Education* (DSME) terhadap perawatan diri pasien luka diabetes melitus sebagai bentuk edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang manajemen perawatan diri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam adalah apakah ada pengaruh *Diabetes Self-Management Education* (DSME) terhadap perawatan diri pasien luka Diabetes Melitus di Asri Wound Care Centre Medan tahun 2020?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Diabetes Self-Management Education* (DSME) terhadap perawatan diri pasien luka diabetes melitus di Asri Wound Care Centre Medan tahun 2020.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perawatan diri pasien diabetes melitus sebelum pemberian *Diabetes Self-Management Education* (DSME);

- b. Mengetahui perawatan diri pasien diabetes melitus sesudah pemberian *Diabetes Self-Management Education* (DSME);
- c. Mengetahui pengaruh *Diabetes Self-Management Education* (DSME) terhadap perawatan diri pasien luka diabetes melitus.

Manfaat Penelitian

Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebagai panduan untuk melakukan intervensi keperawatan dan dapat menerapkannya pada *Diabetes Self-Management Education* (DSME) dan meningkatkan perawatan diri secara mandiri pada pasien luka diabetes melitus.

Bagi Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i tentang edukasi dengan metode *Diabetes Self-Management Education* (DSME) terhadap perawatan diri pasien luka diabetes melitus.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memahami lebih lanjut tentang masalah *Diabetes Self-Management Education* (DSME) terhadap perawatan diri. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perawatan diri pada pasien luka diabetes melitus.